

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Sarwono (2007) Siswa adalah setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Seorang siswa yang ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Karena belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu (Dalyono, 2007 : 48).

Namun Proses belajar siswa tidak selalu berjalan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan. Aktivitas belajar bagi setiap siswa, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Selama menuntut ilmu di sekolah, siswa tidak lepas diri

dari keharusan mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Siswa juga berkewajiban mengikuti ujian-ujian, seperti ulangan harian, ulangan midsemester, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah/nasional. Dalam mata pelajaran tertentu, siswa harus mengerjakan dan menyelesaikan tugas akademiknya sesuai dengan penugasan dalam jangka waktu tertentu. Semua penugasan yang diberikan guru harus dikerjakan dan diselesaikan tepat waktu. Segenap kegiatan pembelajaran diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang dapat mencapai target tujuan-tujuan tersebut dapat dianggap sebagai siswa yang berhasil. Sedangkan, apabila siswa tidak mampu mencapai tujuan-tujuan tersebut dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar (Dimiyanti, 2009:47).

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, pendidikan dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada dibawah semestinya. Kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang luas, diantaranya : (a) learning disorder; (b) learning disfunction; (c) underachiever; (d) slow learner dan (e) learning diasibilities.

- a. *Learning Disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada

dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya.

- b. *Learning Dysfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis lainnya.
- c. *Under Achiever* mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh : siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 – 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.
- d. *Slow Learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
- e. *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

Untuk membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitannya belajar dan menunjukkan kepada peserta didik cara-cara memperbaiki penyelesaian masalah

dapat diantisipasi dengan melalui pelayanan Pendidikan nonformal yaitu bimbingan belajar (Sudrajat,2010:13)

Layanan bimbingan belajar adalah Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian (Sukardi 2008:62).

Tohirin (2007:131) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu individu (siswa) agar mencapai perkembangan yang optimal, sehingga tidak menghambat perkembangan belajar siswa dan secara khusus membantu siswa agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajarnya. Lembaga pendidikan non formal memberikan solusi bagi siswa yang ingin melakukan bimbingan belajar untuk membantu mengatasi kesulitan belajar dan mendukung prestasi belajar siswa.

Manfaat bimbingan belajar bagi siswa adalah tersedianya kondisi belajar yang nyaman, terperhatikannya karakteristik pribadi siswa, dan siswa dapat mereduksi kemungkinan kesulitan belajar, sedangkan manfaat bagi pembimbing adalah membantu menyesuaikan program pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa dan memudahkan dalam pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Banyak manfaat yang bisa diperoleh siswa dengan mengikuti bimbingan belajar. Mereka akan terbantu untuk memahami pelajaran yang belum begitu dipahami atau dikuasainya. Bimbingan belajar membuat individu memiliki keyakinan

untuk dapat mengerjakan tugas-tugas sekolah maupun soal-soal ujian dengan baik dan tepat karena bimbingan belajar tidak hanya memberikan manfaat secara akademik tetapi juga dalam kaitannya dengan kondisi psikologis siswa. Idealnya siswa yang mengikuti bimbingan belajar memiliki kesiapan yang baik untuk menghadapi ujian sehingga tingkat stress yang muncul menjelang ujian pun rendah (Supriyadi, 2015:4)

Bimbingan belajar untuk siswa-siswa baik SD, SMP, SMA maupun untuk program untuk masuk program perguruan tinggi sangat banyak, misalnya: Ganesha Operation, Prima Gama, SSC, Bintang Meteor dan lain sebagainya. Namun banyak siswa yang memilih untuk belajar di rumah tanpa mengikuti bimbingan belajar dengan pertimbangan bahwa mereka merasa yakin kemampuan yang dimiliki dan hasil ujian dapat dicapai dengan maksimal.

Berkaitan dengan Bimbingan Belajar, menurut Bank Indonesia (2010:7) mengatakan bahwa secara statistik jumlah Bimbel yang beroperasi tidak diketahui secara pasti karena tidak semua lembaga Bimbel melaporkan kegiatannya atau meminta izin operasional dari Dinas pendidikan Kabupaten/Kota. Jumlah lembaga Bimbel yang tercatat di Dinas pendidikan Kabupaten/Kota adalah Bimbel yang telah memiliki izin operasional dan memiliki NILEK.

Berdasarkan hasil survey tahun 2007 yang diadakan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Ditjen Pendidikan Nonformal dan Informal Kemendiknas terdapat 13.446 lembaga kursus yang tersebar di seluruh Indonesia, 11.207 lembaga (83,35%) telah memiliki izin operasi. Sisanya 10,20% lembaga sedang dalam proses

mengurus izin dan 6,54% lembaga belum memiliki izin. Dari data jumlah lembaga kursus yang memiliki izin tersebut dapat diketahui bahwa jumlah Bimbel adalah sebesar 10,13%. Sedangkan jumlah Bimbel seluruhnya diperkirakan sebanyak 1.362 lembaga, yaitu 1.135 ada NILEK dan 227 lembaga yang belum memiliki atau sedang mengurus izin. berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dapat diperkirakan sebagai berikut: jumlah peserta kursus yang masih sekolah diasumsikan sebagai siswa peserta Bimbel yang jumlahnya adalah 955.863 siswa-siswi atau 70,88%. Dibandingkan dengan jumlah siswa-siswi yang bersekolah, jumlah siswa-siswi peserta Bimbel tergolong kecil. Artinya potensi siswa-siswi peserta Bimbel masih cukup besar.

Papalia (2003) menyatakan, siswa SMA memiliki tugas yang cukup berat karena mereka akan menghadapi serangkaian tuntutan dan tugas yang dibebankan kepadanya, baik oleh keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosialnya, disamping dirinya sendiri juga memiliki keinginan dan harapan. Tekanan dan hambatan pada diri siswa, menurut Misra dan Mc Kean (2000) banyak dipengaruhi oleh keinginan-keinginan pribadi yang tidak sejalan dengan kondisi lingkungan belajarnya, seperti: kurikulum di sekolah yang padat, mengambil keputusan, kelanjutan studi, penjurusan, guru dan teman yang memiliki ragam karakter, ekspektasi orang tua yang menuntut pencapaian prestasi yang maksimal, dan sebagainya. Beratnya tuntutan akademik di sekolah dan di luar sekolah membuat siswa menjadi jenuh, bosan, malas, tidak percaya diri, dan mengalami penurunan pada kualitas belajarnya. Situasi dilematis antara tuntutan dari luar yang tidak seimbang dengan keinginan dan kemampuan yang

dimiliki sering kali membuat siswa tertekan secara psikologis. Tekanan-tekanan itu oleh Lazarus & Folkman (1984) disebut dengan dengan stres (Nurmaliyah, 2014:274).

Goodman & Leroy (McKean&Misra, 2000:41)mengemukakan bahwa salah satu pemicu stress justru sering datang dari lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan sehat untuk perkembangan fisik dan psikis peserta didik, hal ini tentu sangat memprihatinkan. Bagi sebagian peserta didik, sekolah dengan segala elemennya justru menjadi sesuatu yang menakutkan. Elemen-elemen yang dimaksud antara lain kurikulum yang dirasa terlalu berat, cara mengajar atau perlakuan guru yang menekan atau merendahkan, serta lingkungan pergaulan sebaya yang tidak sehat. Pada peserta didik kelas XII, stress banyak dirasakan karena peserta didik masih merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Sumarmo (2008) mendefinisikan stres sebagai suatu keadaan dimana beban yang dirasakan seseorang tidak sepadan dengan kemampuan untuk mengatasi beban tersebut. Selain berasal dari ketidakmampuan individu dalam dalam mengatasi beban permasalahan yang dirasakan, stres dapat juga terjadi karena adanya konflik kebutuhan atau konflik tujuan yang mana dalam konflik tersebut terdapat suatu nilai ganda bagi seorang individu. Siswa pada umumnya mengalami stress sampai pada tahap tertentu, tuntutan dan tekanan dalam mengikuti program bimbingan yang ketat serta jadwal disekolah yang padat sudah pasti dapat menimbulkan stress.

Stres adalah reaksi non-spesifik manusia terhadap rangsangan atau tekanan (stimulus stressor). Stres merupakan suatu reaksi adaptif, bersifat sangat individual,

sehingga suatu stres bagi seseorang belum tentu sama tanggapannya bagi orang lain. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan berpikir, tingkat pendidikan dan kemampuan adaptasi seseorang terhadap lingkungannya. Tekanan stres akan membebani individu dan mengakibatkan gangguan keseimbangan fisik ataupun psikis (Hartono, 2007:9).

Stres akademik merupakan permasalahan substansif yang dihadapi oleh peserta didik di dunia pendidikan yang bersumber dari tuntutan sekolah dan dunia pendidikan. Menurut (Nasution, 2008:2) stres pada remaja dapat juga disebabkan oleh tuntutan orang tua dan masyarakat, dirumah biasanya orang tua menuntut anaknya untuk mendapatkan nilai yang bagus dan memuaskan disekolah. Kebanyakan orang tua menuntut anaknya untuk mempunyai nilai yang bagus di sekolah, tanpa melihat kemampuan anaknya sendiri. Beban berat yang dialami remaja di sekolah dapat menyebabkan terjadinya stres akademik. Salah satu faktor yang mempengaruhi stres akademik adalah keyakinan diri akademik yang ada pada diri remaja.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai penelitian (Nurdini, 2009:6) siswa yang mengalami stres akademik akan menunjukkan berbagai perilaku negatif seperti membolos sekolah, cemas menghadapi ujian/ulangan, mencontek, tidak peduli terhadap materi, tidak menguasai kompetensi, tidak betah disekolah, takut menghadapi guru, tidak dapat berkonsentrasi saat berada dikelas, ingin pindah kelas, cemas terhadap materi yang sulit, merasa jenuh saat ada mata pelajaran tambahan, takut terhadap pelajaran tertentu, panik menghadapi tugas yang menumpuk, tidak percaya diri saat mengerjakan soal-soal, dan lelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Sedangkan Yusuf(2009:159) menjelaskan faktor yang mempengaruhi stres akademik yaitu:

Peserta didik mengalami stres akademik adalah berasal dari dalam diri, seperti: kondisi tubuh yang kurang sehat, sakit-sakitan atau sedang ada konflik pribadi yang menyita (mengganggu) pikiran, dan mengalami kegagalan dalam mencapai sesuatu yang diinginkan, : muncul dari keluarga, misalnya ketidakharmonisan hubungan antar anggota keluarga, orang tua yang otoriter, atau orang tua yang dicintai jatuh sakit atau meninggal;, dan dari lingkungan masyarakat sekitar, misalnya: suara-suara bising kelas lain ketika sedang ujian, atau hentakan musik yang keras yang memekakan telinga ketika sedang beristirahat dan jalan macet ketika sedang menuju kesekolah.

Alasan peneliti memilih untuk membandingkan antara siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan yang tidak mengikuti bimbingan belajar, karena ketika siswa mengikuti bimbingan belajar, maka ia dapat mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa yang mengikuti bimbingan belajar lebih sering berlatih hal tersebut membuat siswa menjadi terbiasa dan terlatih, sehingga tidak merasa stres yang berlebih saat menghadapi ujian sekolah dibandingkan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar, sehingga siswa kurang matang persiapan dalam hal kemampuan intelektual sehingga menambah rasa cemas akan perasaan tidak mampu menjawab soal ujian dan berdampak pada nilai yang tidak maksimal dalam mengerjakan soal ujian.

Pada penelitian sebelumnya yang serupa, hasil penelitian diperoleh yaitu perbedaan tingkat kecemasan siswa kelas X yang mengikuti dengan yang tidak mengikuti bimbingan belajar dalam menghadapi ujian semester di SMAN 1 Gubug. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 136 yang terdiri dari 68 siswa yang mengikuti bimbingan belajar dan 68 siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar di SMAN 1 Gubug. Jenis penelitian ini merupakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner data diri, kuesioner Lie Minnesota Multiphasic Personality Inventory (LMMPI), dan Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS). Berdasarkan analisa data dengan menggunakan uji t didapatkan t hitung sebesar 3,495 dengan p value = 0,001, karena p value < 0,05 H1 diterima dan H0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara siswa kelas X yang mengikuti dengan yang tidak mengikuti bimbingan belajar dalam menghadapi ujian semester di SMAN 1 Gubug (Handayani, 2014:8).

Penelitian tentang bimbingan belajar juga dilakukan oleh Haris Safrudin (2014:63) dengan subyek yang digunakan yaitu siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 5 Darul Arqom Kabupaten Kendal pada semester genap tahun ajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan hasil hitung korelasi product moment diperoleh 0,368, angka tersebut lebih besar dari angka dalam tabel r product moment pada N (subjek) 79 sebesar 0,211, karena; $0,368 > 0,211$, maka hipotesis kerja: “Ada hubungan positif antara pelayanan bimbingan belajar dengan motivasi

belajar pada siswa SMK Muhammadiyah 5 Darul Arqom Kabupaten Kendal semester genap tahun ajaran 2013/2014” diterima.

Setelah dijabarkan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian yang sama, namun dengan objek dan yang berbeda, yaitu pada anak siswa kelas XII, peneliti ingin mengetahui perbedaan tingkat stres siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan yang tidak mengikuti bimbingan belajar sebagaimana yang sudah dipaparkan diatas.

B. Identifikasi Masalah

Stres dalam dunia anak terjadi apabila anak merasa tidak mampu untuk menahan tekanan-tekanan yang berasal dari luar dirinya (external pressure), misalnya tekanan dari teman-teman, keluarga dan sekolah atau dari dalam dirinya sendiri (internal pressure). Desmita (2011) mengungkapkan bahwa stres akademik adalah stres yang bersumber dari proses belajar mengajar atau hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar atau lebih dikenal dengan tekanan akademik dan tekanan teman sebaya. Tekanan akademik berupa tekanan yang bersumberkan dari naik kelas, lama belajar, menyontek, banyak tugas, mendapat nilai ulangan, birokrasi, mendapatkan beasiswa, keputusan menentukan jurusan dan karir serta kecemasan ujian dan manajemen waktu (Hesi, 2013:7)

Hasil dari wawancara bebrapa siswa SMA NU 1 Gresik bahwa banyak sekali yang mengikuti bimbingan belajar diluar sekolah, alasannya untuk meningkatkan prestasi belajar karena persaingan untuk mendapatkan nilai yang lebih baik lagi dan

untuk persiapan menghadapi ujian sekolah kelas XII. Setiap pekerjaan pasti memiliki target yang harus dicapai, demikian pula halnya dengan pelajar yang mengikuti bimbingan belajar diluar sekolah. Setiap pelajar yang mengikuti bimbingan belajar harus belajar lagi ditempat bimbingan belajar setelah pulang sekolah. Tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai prestasi seperti yang diharapkan. Banyak faktor yang menyebabkan siswa tidak dapat meraih prestasi disekolah sesuai yang diharapkan, salah satunya disebabkan oleh stres. Dalam kondisi saat ini, menurut wawancara sebagian siswa tidak selalu ingin mengikuti bimbingan belajar, karena tuntutan pelajaran, kenaikan kelas, kelulusan siswa terkadang dipaksa orang tua untuk mengikuti bimbingan belajar, hingga akhirnya mereka harus mengikuti bimbingan belajar. Oleh karena itu, selama mengikuti bimbingan belajar, siswa mulai jenuh dengan pelajaran-pelajaran yang di dapatkan.

Sebagaimana data yang diperoleh dari siswa kelas XII pada tanggal 3 Mei 2017 di sekolah SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Data Jumlah Siswa Kelas XII yang Mengikuti Bimbingan Belajar Dengan yang Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar

Jurusan	Mengikuti Bimbingan Belajar	Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar
MIPA	73	108
IPS	5	32
BAHASA	10	19

Tabel diatas dapat dilihat siswa yang mengikuti bimbingan belajar dan yang tidak mengikuti bimbingan belajar. Yakni terdapat 247 siswa jurusan MIPA, IPA dan bahasa dengan rincian siswa yang mengikuti bimbingan belajar kelas XII MIPA 73 siswa, kelas XII IPS 5 siswa, dan kelas XII BAHASA 10 siswa. Sedangkan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar kelas XII MIPA 108, kelas XII IPS 32 siswa, dan kelas XII BAHASA 19 siswa.

Dalam pandangan peneliti, lingkungan dan faktor dalam diri sangat berpengaruh terhadap tingkat stres siswa yang dijelaskan oleh Nasution (Nasution, S, 2008)“ *stres pada remaja dapat juga disebabkan oleh tuntutan orang tua dan masyarakat, dirumah biasanya orang tua menuntut anaknya untuk mendapatkan nilai yang bagus dan memuaskan disekolah*”. Kebanyakan orang tua menuntut anaknya untuk mempunyai nilai yang bagus disekolah, tanpa melihat kemampuan anaknya sendiri. Beban berat yang dialami remaja disekolah dapat menyebabkan terjadinya stres akademik. Salah satu faktor yang mempengaruhi stres akademik adalah keyakinan diri akademik yang ada pada diri remaja.

C. Batasan Masalah

Bimbingan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian (Sukardi 2008:62). Siswa

SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik yang mengikuti bimbingan belajar dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang lebih baik lagi untuk bersaing disekolahnya dan yang akan mengikuti ujian sekolah.

Stres yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu reaksi adaptif, bersifat sangat individual, sehingga suatu stres bagi seseorang belum tentu sama tanggapannya bagi orang lain. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan berpikir, tingkat pendidikan dan kemampuan adaptasi seseorang terhadap lingkungannya. Tekanan stres akan membebani individu dan mengakibatkan gangguan keseimbangan fisik ataupun psikis(Hartono, 2007:9).. Siswa/pelajar SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik yang mengalami tekanan-tekanan yang berhubungan dengan belajar sehingga mengalami kecemasan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut : “Apakah ada Perbedaan Tingkat Stres Siswa yang Mengikuti Bimbingan Belajar Dengan yang Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat stres siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan yang tidak mengikuti bimbingan belajar.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan teoritik, khususnya pengembangan ilmu psikologi tentang ada tidaknya “Perbedaan Tingkat Stres Siswa SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik yang Mengikuti Bimbingan Belajar Dengan yang Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar”

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dapat memudahkan pemahaman dan meningkatkan motivasi siswa dalam proses penyampaian layanan informasi bimbingan belajar tentang strategi mengatasi stres belajar.

b. Bagi sekolah

Dapat mengurangi tingkat stres siswa yang akan mengikuti ujian nasional. Sehingga meningkatkan prestasi siswa-siswi disekolah sehingga sekolah memiliki citra positif di masyarakat.

c. Bagi bimbingan belajar

Dapat dijadikan tolak ukur untuk memperbaiki metode pengajaran di lembaga bimbingan belajar.